



INTELIGENSI

Oleh

Farida Agus Setiawati, M.Si

faridaagus@yahoo.co.id



Inteligensi sebagai kemampuan menyesuaikan diri (Tyler, 1956, Wechsler 1958, Sorenson, 1977),

- Tyler (1956) mengkaitkan inteligensi dengan pengetahuan penalaran , kemampuan berbuat secara efektif dalam menghadapi situasi baru dan kemampuan mendapatkan dan memanfaatkan informasi secara tepat.
- Wechsler (1958) memberikan pengertian inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan bertujuan, berfikir secara rasional dan kemampuan menghadapi lingkungan secara efektif.
- Sorenson (1977) menyatakan bahwa seorang yang inteligensinya tinggi akan cepat mengerti atau memahami situasi yang dihadapi serta memiliki kecepatan dalam berpikir.
- Ketiga teori tersebut menekankan inteligensi sebagai kemampuan untuk memahami dan bertindak dengan tepat pada situasi yang dihadapi, dengan demikian inteligensi lebih terkait dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada situasi yang dihadapi.

Inteligensi sebagai kemampuan untuk belajar (Freeman, 1971, Flynn, dalam Azwar 1996)

- Freeman (1971) menyatakan inteligensi sebagai kemampuan untuk belajar.
- Flynn (dalam Azwar, 1996) menyatakan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.
- Kedua teori tersebut menekankan inteligensi sebagai kemampuan belajar . Semakin tinggi inteligensi seseorang semakin mudah untuk dilatih dan belajar dari pengalaman.

Inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak (Mehrens, 1973., Terman dalam Crider dkk, 1983 Stoddard, dalam Azwar, 1996.,).

- Mehrens (1973) menyatakan inteligensi sebagai kemampuan individu untuk berfikir abstrak. Berfikir abstrak ini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami simbol-simbol verbal, numerikal dan matematika.
- Terman (dalam Crider dkk., 1983) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir abstrak.
- Stoddard (dalam Azwar, 1996) menyatakan inteligensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang memiliki karakteristik : 1) memiliki kesulitan, 2) kompleks, 3) Abstrak, 4) ekonomis, 5) terarah pada tujuan dan 6) mempunyai nilai sosial, 7) mempunyai nilai sosial dan 8) berasal dari sumbernya. Kesimpulan dari ketiga teori tersebut diatas menekankan inteligensi sebagai kemampuan untuk memahami dan berfikir tentang ide-ide, simbol-simbol atau hal-hal tertentu yang bersifat abstrak.

- Para ahli sepakat dalam memandang inteligensi sebagai kemampuan umum seseorang. Kemampuan umum tersebut sering disebut juga dengan general factor (g factor). Dalam pandangan ini hasil tes inteligensi menunjukkan secara umum kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar atau berfikir abstrak dan tidak dapat menunjukkan bidang khusus atau kemampuan khusus apa yang cenderung dikuasai. Untuk melengkapi hasil tes inteligensi dalam melihat kemampuan khusus seseorang biasanya digunakan tes bakat.

Inteligensi dipandang dari Analisis Faktor

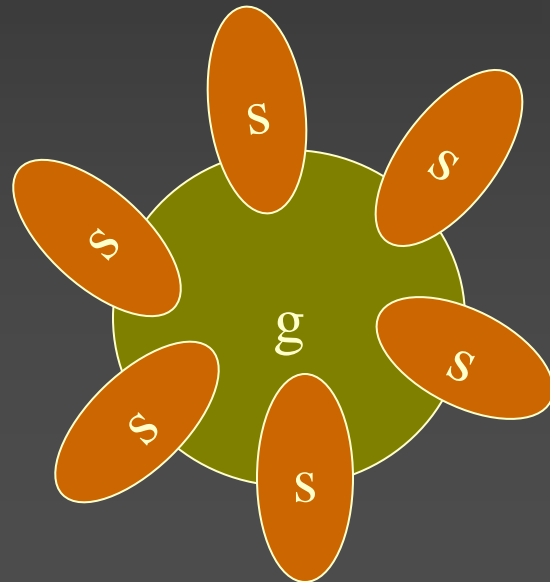
- Inteligensi 1 faktor
 - Inteligensi 2 Faktor
 - Inteligensi 3 Faktor
 - Inteligensi multiple faktor
-

Inteligensi 1 Faktor

- Inteligensi diantikan sebagai kemampuan umum (general faktor)
 - Inteligensi merupakan kemampuan berpikir abstrak
 - Inteligensi merupakan kemampuan memecahkan masalah, dsb.
-

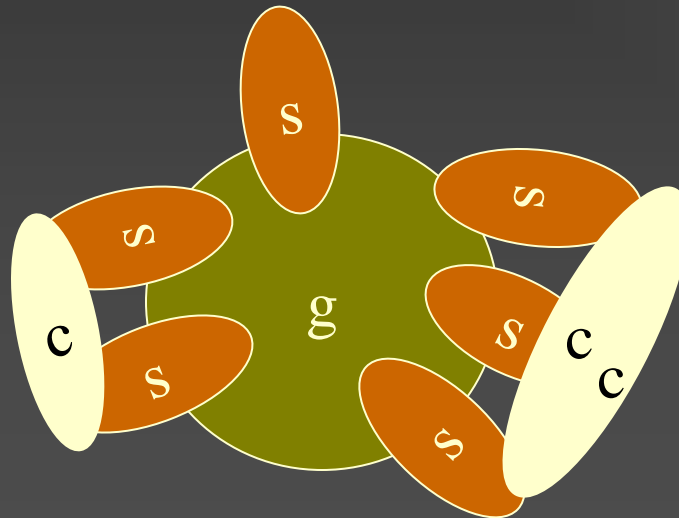
Inteligensi 2 faktor

- Merupakan kemampuan umum / g dan faktor khusus / spesifik/s
- Teori Inteligensi dari Spearman



Inteligensi 3 faktor

- Merupakan kemampuan umum / g dan faktor khusus / spesifik/s
- Teori Inteligensi dari Spearman



Inteligensi Multiple Faktor

- Tidak mengakui gagasan inteligensi umum/faktor g
 - Ada banyak faktor yang memiliki kadar umum yang berbeda-beda
 - Contoh : teori inteligensi dari Thurstone, Guilford, Gardner
-

Faktor yang mempengaruhi Inteligensi

- Herediter/Keturunan
 - Lingkungan
 - Kondisi-kondisi patalogis
 - Ras?
-

Pengukuran Inteligensi

- Tes dari Francis Galton
 - Tes Binet Simon, Stanford Biet
 - Tes dari Wechsler
 - TesTIKI
 - Tes CFIT
 - Tes CPM, SPM, APM
 - ...
-

Peran Interligensi dalam Prestasi

- Heller, Monks, dan Passow menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi belum tentu memiliki kehidupan yang sukses dan menyenangkan. 100 anak yang memiliki IQ tinggi di California diteliti sejak tahun 1920 hingga sekarang. Diantara mereka ada yang menjadi orang terkenal, diantaranya senator, sebagian menerima hadiah nobel untuk iptek, menjadi bintang film terkenal, sutradara tersohor, novelis dsb. Namun ada juga diantara mereka yang menjadi pembersih kantor, tukang sapu jalan, dan pekerja kasar lainnya (Wimbarti, 2000)
- Dengan demikian orang-orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi tidak selamanya akan berhasil dalam hidupnya.

- Penelitian serupa juga dilakukan oleh Harjito dkk., (1993) pada siswa SMA yang memperoleh prestasi belajar rendah atau yang mempunyai permasalahan kesukaran belajar di sekolah. Hasilnya menunjukkan tidak selamanya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dan memiliki kesukaran belajar berasal dari siswa yang memiliki inteligensi rendah. Kenyataan menunjukkan beberapa siswa yang memiliki IQ diatas rata-rata memiliki prestasi belajar yang rendah dan beberapa memiliki permasalahan dalam belajar

Korelasi Inteligensi dengan Prestasi Belajar

- Nunnally, (dalam Azwar, 1996) menyebutkan korelasi antara tes prestasi di sekolah dengan kemampuan umum adalah $r = 0.70$.
- Freeman (1962) meneliti skor WISC dengan prestasi belajar anak di sekolah, $r = 0.76$.
- Sumbangan inteligensi terhadap prestasi belajar sekitar 50 %. Wetherington menyatakan sekitar 16 sampai 36 persen, 9 persen hingga 64 persen diteliti oleh Super (dalam Amrizal, 1988).
- Di Indonesia, Wulan (1986) mengkorelasikan IQ performance dengan prestasi belajar pada murid kelas 1 SD mendapatkan $r = 0.41$. Pada IQ verbal mendapatkan korelasi sebesar 0.161. IQ performance memberikan sumbangan sekitar 16 % dan IQ verbal kurang dari 4%.
- Amrizal (1988) menemukan angka korelasi sebesar 0.50 atau 25 % inteligensi mempengaruhi hasil belajar (1988).
- Dari berbagai penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan pada hakekatnya inteligensi yang diukur dengan tes IQ turut mempengaruhi prestasi belajar, seberapa besar pengaruh inteligensi pada keberhasilan di sekolah, para ahli menemukan besarnya persentase yang berbeda-beda. Meskipun demikian masih banyak faktor lain yang belum terungkap dengan tes IQ turut berpengaruh dalam keberhasilan seseorang di bidang akademik.
- Daniel Goleman (1991) juga menyatakan bahwa setinggi-tingginya IQ menyumbangkan kira-kira 20% pada faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup